

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena pembelajaran guru masih memanfaatkan model pembelajaran yang masih bersifat pusat pada guru. Dalam keadaan demikian, hal ini mengakibatkan terbatasnya perkembangan potensi siswa pada proses belajar sehingga pencapaian hasil belajar tidak maksimal. Model ini hanya fokus pada peran guru yang memiliki kendali penuh selama pembelajaran dan bertindak sebagai sumber utama informasi. Sementara itu, siswa hanya dapat mendengarkan dalam waktu yang lama. Keadaan seperti ini berpotensi menghasilkan pencapaian hasil belajar yang rendah, termasuk dalam konteks pembelajaran akuntansi.

Hasil belajar mengacu pada keterampilan intelektual yang dimiliki seseorang. Pencapaian tidak terlepas dari kemampuan efektif dan psikomotorik siswa. Hal ini karena perilaku belajar berkaitan dengan ranah kognitif, afektif serta psikomotorik. Hasil belajar yang besar dapat memberi peluang bagi peserta didik guna mengembangkan ranah afektif serta psikomotoriknya (Galloway & Bretz, 2015). Informasi tentang hasil belajar siswa bermanfaat bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengetahui kemajuan belajarnya, mengetahui konsep atau materi yang belum dikuasai, sebagai sumber motivasi diri untuk belajar lebih baik, serta memperbaiki cara, gaya, atau metode belajar. Bagi guru, informasi tersebut bermanfaat untuk mendorong mereka mengajar lebih baik, membantu menentukan strategi/model pembelajaran yang lebih tepat untuk pembelajaran dikelas, dan mendorong sekolah guna penyediaan

sarana belajar yang lebih baik. Di sisi lain, informasi pencapaian hasil belajar siswa diperlukan untuk mengkaji berbagai faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar, salah satunya keterampilan berpikir kritis peserta didik (Shirazi & Heidari, 2019).

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu aspek yang sangat penting dalam konteks kehidupan, dunia kerja, serta memiliki peran yang sangat vital dalam berfungsi secara efektif untuk banyak bidang kehidupan yang lainnya. Untuk aspek pendidikan, pengembangan keterampilan berpikir kritis sudah lama menjadi bagian dari tujuan utama. Terutama dalam konteks pembelajaran akuntansi, kemampuan berpikir kritis memiliki relevansi yang sangat besar. Namun, peneliti sebelumnya, seperti Young dan Warren dan Huff (2014) menunjukkan bahwa siswa sedang berjuang dengan keterampilan penting ini. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap permasalahan.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pendidik perlu penataan kembali kursus prinsip akuntansi dengan memikirkan kembali pedagogi, lingkungan kelas dan metodologi pengujian. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan pemecahan masalah oleh instruktur dipapan tulis sering membuat pembelajaran menjadi pasif yang berfokus pada ingatan satu jawaban benar (Young dan Warren, 2011). Hal ini karena pengetahuan dan proses kognitif dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan guru, dan tidak dititipkan oleh guru kepada siswa (DeWaelche, 2015). Oleh karena itu, penanaman keterampilan

berpikir kritis memerlukan inovasi dalam pendekatan pengajaran dan gaya belajar aktif (Young dan Warren, 2011).

Pencapaian hasil belajar berkaitan pada kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang memiliki keterampilan berfikir kritis yang baik tentu akan memiliki hasil belajar yang bagus, dan sebaliknya. Kemampuan berpikir kritis ialah keunggulan intelektual yang diperlukan untuk membangun kemampuan dan prestasi akademik seseorang serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah pluralitas (Erikson, 2019), senada dengan pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis kini menjadi perhatian dalam berbagai penelitian guna memperkenalkan efek positif kemampuan berpiikir kritis terhadap hasil belajar atau prestasi akademik siswa (Wei, 2020). Selanjutnya hasil penelitian oleh (George-William et al, 2019) menunjukkan korelasi positif antara skor berfikir kritis serta hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik yang berkemampuan berpikir kritis tinggi tentu mempunyai hasil belajar yang tinggi juga. Berpikir kritis mempunyai hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa (Erikson, 2019).

Pengajuan masalah dapat membantu siswa mempersiapkan tantangan tempat kerja di masa depan melalui peningkatan keterampilan kreativitas . Namun, meskipun pemecahan masalah hadir di seluruh sekolah, sebagian besar masalah berasal dari buku pelajaran. Kelemahan utama buku teks adalah tidak selalu berhubungan dengan kebutuhan dan minat peserta didik; ketergantungan umumnya dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan informasi pedagogis guru (Gracin & Matic, 2016). Brown dan Walter (2015) mendorong langkah untuk membangun dan merancang masalah didalam kelas.

Pendekatan konvensional dalam pengajaran akuntansi melibatkan penyajian tugas dan masalah yang telah ditentukan sebelumnya kepada peserta didik. Tanggung jawab untuk menyediakan ini biasanya jatuh ke tangan guru, yang merancang masalahnya sendiri, atau menggunakan buku pelajaran dan sumber lain untuk masalah yang dapat digunakan secara langsung atau diadaptasi jika perlu. Akibatnya, siswa berperan secara pasif dalam pembuatan masalah. Namun, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa memberikan siswa peran yang lebih aktif dalam pembuatan masalah tak hanya pengembangan kemampuan berpikir matematis, namun juga meningkatkan kreativitas mereka. Mengikuti Stoyanova dan Ellerton, kami memahami *problem posing* menjadi “*proses dimana, atas dasar pengalaman matematis, siswa membangun interpretasi pribadi dari situasi konkrit dan merumuskannya menjadi masalah akuntansi yang bermakna*”.

Bagian dari strategi yang diimplementasikan oleh guru dalam rangka mengatasi masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar yang kurang memuaskan adalah dengan inovasi dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta mendorong pengembangan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Dalam rangka mengatasi tantangan ini, penulis memutuskan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community*.

Dalam penelitian fauziah (2019) mengatakan Implementasi *problem posing berbasis Lesson Study for Learning Community* terbukti berhasil membangkitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif, melatih kemampuan komunikasi dengan komunitas belajar di kelas, serta meningkatkan kesadaran siswa. Model ini tidak hanya berhasil meningkatkan aktivitas siswa, namun juga membuktikan bahwasanya instrument yang dikembangkan efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada problem posing. Kelas yang menerapkan *problem posing berbasis Lesson Study for Learning Community* menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan kelas yang tidak menerapkannya.

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas XII Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kabanjahe, ditemukan bahwasanya siswa-siswa masih ada kekurangan dalam kemampuan berpikir kritis seperti keterampilan menganalisis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi pada pembelajaran akuntansi, dan hasil belajar akuntansi pun masih menunjukkan tingkat yang rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru yang bersangkutan, ditemukan bahwa guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, yaitu dengan memberikan ceramah, yang berakibat siswa tidak aktif pada pembelajaran dikelas pada akhirnya siswa mudah bosan dan kurang mampu dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru menyebabkan hasil belajar rendah. Keterampilan guru dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran kurang. Akibatnya, suasana pembelajaran di kelas jadi pasif. Sementara, mata pelajaran akuntansi melibatkan ketrampilan yang saling terkait

serta memerlukan kemampuan dalam menghitung. Jika siswa tidak memahami dengan baik, mereka akan menghadapi kesulitan untuk mengikuti pelajaran selanjutnya, sehingga berdampak pada hasil belajar akuntansi yang rendah. Perolehan pencapaian belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kabanjahe dapat diobservasi dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kelas XII**  
**Akuntansi 1**  
**SMK N 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2022/2023**

UH	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Tidak Mencapai KKM		Siswa yang Mencapai KKM	
			Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
I	29	75	22	55-73	7	75-85
II	29	75	19	55-72	10	75-85
III	29	75	20	65-72	9	75-87
Rata -rata			20	65	9	80

*Sumber: Data Nilai UH Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kabanjahe T.A (2022/2023)*

Dari Tabel 1.1, dapat diamati bahwa dari total 29 siswa dikelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kabanjahe, terdapat 9 peserta didik yang mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimana skor rata-ratanya sekitar 80. Namun, terdapat lebih banyak siswa, yaitu sebanyak 20 orang, yang tidak mencapai KKM dengan skor rata-rata sekitar 65. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa skor rata-rata kelas masih berada di bawah ambang batas kelulusan minimum, yaitu 75. Hasil belajar peserta didik tersebut masih menunjukkan tingkat kinerja yang rendah. Rendahnya tingkat hasil belajar peserta didik disebabkan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk di antaranya yaitu cara guru mengimplementasikan model pembelajaran selama proses belajar di sekolah.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa dalam konteks pengajaran, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang dapat memiliki dampak positif terkhusus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan menginvestigasi implementasi model pembelajaran Problem Posing berbasis *Lesson Study for Learning Community* dalam bidang studi akuntansi keuangan dengan fokus pada materi kas kecil. Penelitian ini memiliki tujuan agar mengevaluasi apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community* bisa menaikkan tingkat kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Dari penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik dalam mengadakan penelitian berjudul "**Implementasi Model Pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Kabanjahe**"

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut tersebut, bisa di identifikasikan masalah di bawah ini:

1. Hasil belajar peserta didik kelas XII akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Kabanjahe 2023/2024 masih banyak yang belum mencapai standart Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII AKL 1 di SMK Negeri 1 Kabanjahe masih rendah.

3. Penerapan model pembelajaran oleh guru belum menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII AKL 1 di SMK Negeri 1 Kabanjahe

### 1.3 Rumusan Masalah

Melalui identifikasi masalah yang sudah disebutkan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Dapatkah Model Pembelajaran *Problem Posing* berbasis *Lesson Study for Learning Community* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran akuntansi di kelas XII SMK Negeri 1 Kabanjahe pada T.A. 2023/2024?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* berbasis *Lesson Study for Learning Community* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XII SMK Negeri 1 Kabanjahe pada T.A. 2023/2024?

### 1.4 Pemecahan Masalah

Metode yang dimanfaatkan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* berbasis *Lesson Study for Learning Community*. Melalui penggunaan *Lesson Study for Learning Community* dan model tersebut, dengan harapan mampu menaikkan tingkat kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing*, siswa diharuskan untuk memecahkan masalah jadi komponen yang lebih sederhana, sehingga mereka mampu semakin paham materi yang telah diajarkan sebelumnya. Melalui strategi

pembelajaran *Problem Posing*, siswa akan dilatih dalam penyelesaian soal sesuai dengan informasi yang diberikan oleh guru. Diharapkan bahwa kondisi pembelajaran yang semula pasif dan membosankan dapat berubah jadi pembelajaran yang aktif serta menarik untuk peserta didik, yang mampu menaikkan tingkat kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Tujuan dari penerapan pembelajaran *Problem Posing* ialah untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis peserta didik, membantu mereka pada memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan *Problem Posing* juga memiliki tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Syarat penting dalam belajar adalah setiap orang harus merasa terdorong untuk bertanya tentang apa yang tidak diketahui. Dalam pendekatan pembelajaran *Lesson Study for Learning Community*, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi tertentu. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk memberikan respon positif ketika teman mereka membutuhkan bantuan. Maka, setiap siswa aktif terlibat pada proses belajar dan tidak ada yang merasa terabaikan.

Keterampilan lain yang terpenting dalam kehidupan abad ke-21 adalah kolaborasi dan komunikasi. Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai suatu kondisi dimana dua orang atau lebih mencoba memahami bersama-sama. Seseorang yang terlibat pada pembelajaran kolaboratif menggunakan sumber daya serta keterampilan satu dengan yang lainnya (saling bertanya tentang informasi, saling mengevaluasi gagasan, saling memantau pekerjaan, dll). *Problem Posing*

berbasis Lesson Study for Learning Community merupakan jawaban yang tepat untuk mengembangkan kedua keterampilan tersebut. Pembelajaran berbasis Lesson Study for Learning Community mengajarkan siswa untuk belajar secara berkelompok, peduli satu sama lain, dan yang terpenting memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan siswa, namun juga guru. Siswa dan guru belajar dari satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, diharapkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community, dapat terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Kabanjahe pada T.A. 2022/2023.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengamati peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Kabanjahe pada T.A. 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community*.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri 1 Kabanjahe pada T.A. 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini meliputi:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat validitas model pembelajaran *Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community* sebagai metode yang efektif guna peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta pada akhirnya dapat menaikkan tingkat hasil belajar mereka.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat dan mengembangkan teori pendidikan, khususnya pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada wawasan yang ada pada bidang pendidikan, sehingga mampu memberi panduan yang lebih baik pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menghasilkan suasana pembelajaran yang baru serta memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih aktif pada aktivitas belajar. Hal ini di harapkan mampu memberi peningkatan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan sebelumnya.

#### b. Bagi Guru

Harapannya hasil dari penelitian ini mampu jadi sumber panduan yang berharga, khususnya bagi para guru yang mengajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan di kelas XII di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan model pembelajaran Problem Posing berbasis Lesson Study for Learning Community dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini mampu digunakan jadi sumber informasi yang berharga untuk sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti

Harapannya hasil penelitian ini mampu menjadi sumbangan ilmu serta pengalaman bagi peneliti yang akan menjadi calon guru. Temuan penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta pengalaman penulis terhadap penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* berbasis *Lesson Study for Learning Community* guna peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.